

# ***Drum Corps* dalam Perspektif Seni Kontemporer**

## ***Studi Kasus Finalis The Drum Corps International World Championships***

**Dhiya'ul Fajri**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[dhiyaul.fajri@gmail.com](mailto:dhiyaul.fajri@gmail.com)

### **PENDAHULUAN**

Artikel ini meninjau keberadaan *drum corps* dalam perspektif seni kontemporer, yaitu menyoroti perkembangannya yang paling terkini. Perkembangan *drum corps* saat ini telah sedemikian berubah sejak awal kemunculannya di era Perang Dunia I. Salah satu penanda penting dalam sejarah perjalanan inovatif *drum corps* bisa dilihat dari ajang *The Drum Corps International World Championships* (DCIWC), sebuah kompetisi *drum corps* tahunan berskala internasional.

DCIWC yang dinahkodai oleh *Drum Corps International* (DCI) ini sudah diselenggarakan sejak 1972, dan bisa dikatakan sebagai barometer jika ingin melihat perkembangan *drum corps* di seluruh dunia. DCIWC juga telah melahirkan banyak *drum corps* yang mengetengahkan ide-ide inovatif dalam penggarapannya. Seperti diungkapkan pada situs mereka ([www.dci.org](http://www.dci.org)) bahwa misi utama organisasi tersebut adalah terlibat secara nyata dalam pengembangan *drum corps* melalui pendidikan, kompetisi, hiburan, dan promosi bagi individu. Organisasi ini juga menekankan pengalaman positif yang diharapkan mampu mengubah hidup semua peserta.

Membicarakan *drum corps* memang tidak bisa semata diletakkan hanya sebagai aktivitas musik saja, karena di dalamnya terdapat berbagai elemen lain yang bisa dikatakan kompleks. Elemen-elemen tersebut adalah seni gerak/tari, teater, militer, hingga olahraga. Maka dari itu, tergabung di dalam “keluarga” *drum corps*, sama halnya dengan menjemput banyak risiko. Banyak yang beranggapan bahwa seni ini memang rumit dan tidak banyak orang yang mau bergabung di dalamnya sebab ketatnya kedisiplinan di sana.

Sampai pada era globalisasi dengan ditandai revolusi industri besar-besaran pasca Perang Dunia II perkembangan *drum corps* juga berangsur berubah. Banyak kontroversi terjadi yang terutama disebabkan karena tuntutan zaman (teknologi) dan estetika seni yang terus berkembang. Tahap demi tahap “pakem-pakem” dalam *drum corps* mulai “ditinggalkan.” Apa yang ada pada masa kini (kontemporer) mulai diletakkan sebagai prinsip dasar. Setiap korps (organisasi) berlomba untuk menampilkan “kerumitan” di segala aspek, baik penggarapan musik, formasi, tarian, kostum, hingga bentuk sajian performatifnya. Kritik pun bermunculan, misalnya: tarian kontemporer yang rumit justru merusak estetika *drum corps* itu sendiri sebagai sebuah kesatuan yang seharusnya lebih menitikberatkan pada musik dan disiplin militeristik; *drum corps* tidak lagi dilihat sebagai sebuah sajian yang indah dan menarik, melainkan rumit dan cenderung sulit dipahami.

Kritik-kritik tersebut terus terjadi dan menjadi lembar catatan sejarah tersendiri dari perjalanan panjang *drum corps*.

Artikel ini ingin mengidentifikasi perkembangan *drum corps* pada masa kini melalui perspektif seni kontemporer, yaitu mencari jawaban atas pertanyaan berikut: Bagaimana memahami bentuk-bentuk seni kontemporer disertakan dalam *drum corps* yang berkembang pada masa kini? Studi kasus dalam artikel ini adalah *Santa Clara Vanguard* (SCV), sebuah korps yang tampil sebagai finalis di ajang *The Drum Corps International World Championships* (DCIWC) pada 2018.

### **Sejarah Singkat**

*Drum corps*, atau dalam sejarah awalnya disebut *drum and bugle corps* adalah sebuah sejarah yang cukup panjang dan sangat berkaitan dengan peristiwa pahit semasa perang. Sumerlin (2016) menyebut bahwa drum dan terompet telah digunakan oleh unit militer selama berabad-abad. Instrumen tersebut digunakan untuk memberi sinyal pada pasukan dan mengomunikasikan perintah pertempuran, selain digunakan sebagai instrumen upacara. Menjelang awal abad ke-20, kemajuan teknologi mulai digunakan dalam pertempuran, namun instrumen tersebut terus digunakan dalam upacara dan parade.

Perkembangan *drum corps* hari ini dapat dilacak akarnya sejak para veteran Amerika Serikat pulang dari Perang Dunia I. Ketika para veteran tersebut kembali dari perang, mereka mencari jalan untuk tetap berkomunikasi dengan komunitas mereka sembari mempertahankan hubungan dengan tradisi dan nilai-nilai militer. Organisasi veteran lokal seperti *Veterans of Foreign Wars* (VFW) dan *American Legion* (AL) mulai memberi sponsor. Tidak lama kemudian, komunitas lain seperti gereja, *Boy-Scout troops*, *Rotary Clubs*, *Knights of Columbus*, hingga kantor-kantor pemadam kebakaran dan kepolisian turut memberi sponsor. *Drum corps* pun mulai berkembang sedemikian rupa. Kejuaraan *drum corps* Legiun Amerika mulai diadakan pertama kali pada tahun 1921, berlangsung di Kansas City, Missouri. VFW mengadakan kompetisi drum korps pertama mereka sebagai bagian dari Konvensi Nasional 1928 di Indianapolis, Indiana.

Pada perkembangan selanjutnya, sejarah *drum corps* juga bersinggungan dengan sejarah sosial-kemanusiaan, di mana misi dari organisasi yang merawat tradisi ini (terutama sejak diadakannya kompetisi untuk junior di tahun 1934) adalah untuk menghindarkan anak-anak dan remaja dari kenakalan yang terjadi di jalanan. Semasa Perang Dunia II banyak kompetisi akhirnya terpaksa dilarang karena sebab-sebab tertentu, antara lain stabilitas keamanan. Namun sesudahnya, *drum corps* mulai berkembang lebih serius, terutama sejak kemunculan *Drum Corps International* yang lambat laun menciptakan sistem dan standarisasi lebih serius dalam *drum corps*. Embrio dari perkembangan DCI sebetulnya sudah terjadi sejak 1932 ditandai dengan kemunculan *All-American Drum and Bugle Corps and Bands Association* yang juga mulai merancang standarisasi.

Saat ini dunia *drum corps* telah berkembang sedemikian kompleks, mulai dari instrumentasi, estetika performatifnya, hingga manajerial yang ditata layaknya perusahaan besar. Memang seperti itulah kenyataannya. Selain *drum corps* merupakan

gabungan erat antara seni dan militer, keberadaannya juga sering dikaitkan dengan dunia bisnis besar yang menuntut banyak ketelitian dan keterampilan dalam manajemen.

### **Drum Corps dan Seni Kontemporer**

Seperti diungkapkan oleh Nathaniel Lewis dalam situs [www.vesseldrumcorps.org](http://www.vesseldrumcorps.org) bahwa sejak kemunculan DCI pada 1972, kecanggihan keterampilan kreatif dalam *drum corps* telah meningkat pesat. Berikut petikannya:

*“Since the formation of Drum Corps International (DCI) in 1972, the sophistication of creative and artistic skills in drum and bugle corps has increased tremendously. The activity has developed to a level that is now considered a contemporary art form, while the organizational efforts of DCI have elevated the status of the activity to its current position as the second-largest youth program in the United States.”*

“.... Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DCI telah berkembang ke tingkat yang sekarang dianggap sebagai bentuk seni kontemporer, sementara upaya organisasi DCI telah meningkatkan status kegiatan ke posisi saat ini sebagai program pemuda terbesar kedua di Amerika Serikat.”

Lebih jauh Lewis menjelaskan:

*The modern drum corps is comprised of 150 performers from around the world. Drum and bugle corps is a visual explosion of color, energy, and music put into movement on the football field. This synchronized, artistic ensemble consists of bugles large and small, percussion instruments of every variety, and a color guard that heightens the visual impact. Drum and bugle corps is about the thrill of competition, striving for perfection, and being rewarded for a job well done. Most of all, drum and bugle corps is about talented individuals who devote their time, skill, and love for performing each season before thousands of enthusiastic fans throughout North America.*

“*Drum corps* pada saat ini terdiri dari 150 pemain dari seluruh dunia. *Drum and bugle corps* adalah ledakan warna-visual, energi, dan musik, dimasukkan ke dalam gerakan di lapangan sepak bola. Ansambel artistik ini terdiri dari terompet besar dan kecil, instrumen perkusi dengan beragam variasi, dan penjaga warna yang mempertinggi dampak visual. *Drum and bugle corps* adalah sensasi persaingan, berjuang untuk kesempurnaan, dan dihargai untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Yang terpenting, mereka adalah individu-individu berbakat yang mencurahkan waktu, keterampilan, dan cinta mereka untuk tampil di setiap musim, sebelum disambut antusiasme ribuan penggemar di seluruh Amerika Utara.”

Penting juga untuk diketahui mengenai bagaimana unsur-unsur yang terdapat di dalam *drum corps* klasik sebelum menguraikan bentuk seni kontemporer pada *drum corps* yang akan dianalisis.

Serupa dengan fenomena bentuk seni pada umumnya yang berkembang di dunia ini selalu berada dalam dua kutub perjalanan: klasik-kontemporer, ada yang terus bertahan mewarisi semangat masa silam, ada yang kemudian berkembang menengahkan hal-hal baru yang menyesuaikan zaman (kontemporer), ada yang lama

ada yang baru. Begitu pun dalam dunia *drum corps*. Berikut ini tabel yang setidaknya memberi gambaran ringkas mengenai sedikitnya tujuh perbandingan *drum corps* klasik dan *drum corps* kontemporer:

<b><i>Drum Corps</i> Klasik</b>	<b><i>Drum Corps</i> Kontemporer</b>
Aransemen musik mengacu pada harmoni konvensional (sebelum abad ke-20).	Aransemen musik mengacu pada harmoni musik abad ke-20.
Pola barisan dan manuvering kaku.	Pola barisan dan manuvering sangat variatif.
Repertoar pertunjukan terbatas dan konvensional.	Repertoar pertunjukan lebih luas.
Instrumen yang digunakan terbatas.	Digunakan lebih banyak instrumen, bahkan perangkat elektronik.
Properti terbatas, bahkan tidak ada.	Properti menjadi bagian penting pertunjukan.
Desain kostum konvensional.	Desain kostum sangat inovatif.
Koreografi sangat terbatas.	Koreografi sangat bebas.

Tentu saja ada berbagai kontroversi yang selalu menyertai perjalanan *drum corps* dari dekade ke dekade. Misalnya tentang penggunaan amplifikasi di dalam pertunjukan. Maher dalam penelitiannya berjudul *The Amplification Controversy in Drum Corps International: Technological Change and the Meaning of Tradition* (2011) meneliti tentang perubahan teknologi dan pemahaman unsur-unsur klasik dalam dunia *drum corps*. Titik tolaknya berangkat dari tahun 2003 ketika DCI memutuskan untuk melegalkan penggunaan amplifikasi pada pertunjukan *drum corps*. Keputusan tersebut menuai kontroversi besar di kalangan korps maupun publik. Pendukung amplifikasi melihatnya sebagai cara untuk memperluas kemungkinan kreatif dan membuat *drum corps* tampil lebih layak di abad ke-21, sementara yang tidak pro menganggapnya sebagai ancaman bagi masa depan *drum corps*. Pertimbangan dari penggunaan amplifikasi tersebut didasarkan atas pencapaian proporsi *out put* bunyi dari *drum corps*. George Hopkins memberikan analisis objektif bahwa sebagian instrumen dalam *drum corps* menjadi tidak terdengar jika tidak diamplifikasi, misalnya instrumen perkusi seperti *vibraphone*, marimba, dan *xylophone* menjadi kurang terdengar, kalah oleh instrumen tiup (Maher, 2011: ii, 45). Nukilan kontroversi tersebut menunjukkan dinamisitas di satu sisi dari perkembangan *drum corps*, dan di sisi lain dianggap menghambat pemahaman mengenai kaidah-kaidah *drum corps* klasik.

Kontroversi lain adalah soal baris-berbaris dan tarian. Pada *drum corps* klasik, baris-berbaris yang biasanya menonjolkan manuver-manuver dan pembentukan pola, masih terasa sangat konvensional bahkan kaku, itupun tanpa koreografi tarian yang mendukung estetikanya. Pada *drum corps* kontemporer yang terjadi adalah sebaliknya, baris-berbaris dan tarian yang dikembangkan layaknya menonton sebuah pertunjukan opera, berikut dengan kostum yang kontemporer dan manuver-manuver gerak yang inovatif. Banyak asumsi bahwa hadirnya koreografi dalam *drum corps* dapat membunuh *drum corps* itu sendiri karena dianggap membubarkan substansi dari *drum corps* sebagai sebuah disiplin yang lebih menonjolkan musik dan baris-berbaris.

### Analisis Singkat

Dalam artikel ini penulis mencoba mendekati dengan mengetengahkan dan menganalisis finalis dari ajang DCIWC yang diselenggarakan pada 2018, yaitu penampilan dari SCV untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk seni kontemporer disertakan dalam *drum corps* yang berkembang pada masa kini. Penulis menganalisis penampilan SCV berdasarkan video kompetisi. *Santa Clara Vanguard* merupakan sebuah korps yang berbasis di California, Amerika Serikat dan telah memulai debutnya pada 1967. Korps ini kemudian berkembang besar melalui kompetisi demi kompetisi. Pada DCI 2018 SCV tampil sebagai finalis dengan repertoar *Absolutely Not* yang mereka bawaikan.



Gambar 1. Formasi pembuka repertoar *Absolutelty Not* dari SCV

Terlihat pada gambar di atas sebuah formasi pembuka yang tergolong tidak biasa untuk penampilan *drum corps*. Yaitu sekelompok pasukan mengelilingi sebuah papan susun dan di atasnya tampil dua orang penari, laki-laki dan perempuan.



Gambar 2. Tarian kontemporer di atas papan

Repertoar ini dibuka, selain dengan tarian, adalah dengan musik yang dimainkan oleh instrumen *pitch percussion*, antara lain marimba, vibarphone, dan xylophone. Yang terasa unik adalah pemainnya menggunakan masker yang didesain khusus menyesuaikan kostum. Tampak seperti gambar berikut:



Gambar 3. Musisi menggunakan masker memainkan harmoni pembuka repertoar

Berangsur-angsur para pasukan yang tadinya mengelilingi papan besar membentuk formasi lain, sementara papan-papan partisi tersebut dibuka, dan di dalamnya juga berisi pasukan-pasukan lain, seperti gambar berikut:



Gambar 4. Pembentukan formasi lain

Gerak-gerak/tarian yang diketengahkan di sini juga terasa tidak biasa. Hal ini menjadikan bentuk seni kontemporer pada penampilan korps ini semakin terasa kuat. Ada yang berlarian, ada juga yang menari meliuk-liuk membentuk formasi. Pada menit ke 01' 35" instrumen brass mulai berbunyi, seluruh pemain berada di atas papan yang telah terpisah-pisah, dari yang tadinya dijadikan satu.

Dalam soal penggarapan aransemen musik, sangat kentara sekali bahwa SCV menggunakan harmonisasi musik modern abad ke-20. Yang paling signifikan adalah penggunaan disonan yang begitu kuat di beberapa bagian, meskipun secara struktur musik masih mengacu pada bentuk konvensional. Hingga pada setidaknya menit ke-4 menyaksikan penampilan SCV layaknya menikmati sebuah pertunjukan sirkus yang mengetengahkan keterampilan olah tubuh yang lentur dan memanjakan mata, misalnya adegan salto sambil berlari di depan formasi. Hal seperti ini sungguh tidak dikenal pada *drum corps* klasik yang terjadi jauh waktu sebelumnya.

Gambar di bawah ini juga menunjukkan sisi yang tidak lazim dari *drum corps* SCV.



Gambar 5. Formasi brass di dalam papan

Pada bagian terakhir repertoar ini seluruh pemain brass menaiki papan yang telah terpisah-pisah, membentuk sebuah formasi berjajar naik-turun sepanjang lebar lapangan bola.



Gambar 6. Formasi bagian terakhir repertoar

Secara artistik, SCV memang tampil memukau, maka tak heran SCV tampil sebagai pemenang utama pada ajang DCIWC. Menurut penulis, kekuatan SCV terletak di beberapa aspek, baik secara musikal maupun performatif. Secara musikal penggarapan musik dari SCV terlihat sangat menarik dan mereka memainkannya dengan sempurna, dan secara performatif terlihat bahwa penampilan mereka memang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh.

Beberapa identifikasi mengenai bentuk-bentuk seni kontemporer yang disertakan dalam penampilan SCV ini, menurut pemahaman penulis, terdiri dari 3 unsur pokok: 1) Penggunaan tarian/koreografi kontemporer; 2) Penggarapan aransemen musik yang mengacu pada harmonisasi abad ke-20; 3) Penggarapan formasi yang tidak lazim dengan manuver-manuver yang gesit dan sangat variatif.

## **KESIMPULAN**

Terlepas dari kontroversi di seputar *drum corps* kontemporer, menurut penulis keberadaan SCV menjadi bukti kuat bahwa *drum corps* memang sedang berkembang mengikuti zaman, dan bentuk seni kontemporer memang ada dan mengiringi perjalanan *drum corps* pada masa kini.

## **KEPUSTAKAAN**

Summerlin, Lane Wendell, M.M., 2016. *The History and Development of the Front Ensemble in Drum Corps International*. Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Doctor of Musical Arts in the Graduate School of The Ohio State University.

Maher, Erin K. 2011. *The Amplification Controversy in Drum Corps International: Technological Change and the Meaning of Tradition*. A thesis submitted to the faculty of the University of North Carolina at Chapel Hill in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts in the Department of Music.

M.M. Lawrence, 2016. *The History and Formation of the Military Band in Nineteenth-Century Britain*. A Thesis of Baylor University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Music.

Website:

[www.dci.org](http://www.dci.org)

Link video:

<https://www.youtube.com/watch?v=XL5Nm9F7Rq4&feature=youtu.be>